

Dialog Lintas Agama dan Kunjungan Lapangan Sebagai Upaya Menjalin Relasi dan Membangun Toleransi

¹⁾Apriani Magdalena Sibarani, ²⁾Antoni Manurung, ³⁾Nettina Samosir

¹⁾Prodi Akuntansi, Universitas Methodist Indonesia, Medan, Indonesia


²⁾Prodi Teologi, STTGMI, Sibolangit, Indonesia

³⁾Prodi FIKOM, Universitas Methodist Indonesia, Medan, Indonesia

Email Corresponding: ma2grangel@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Dialog lintasagama Kunjungan lapangan Toleransi Relasi lintasagama Keberagaman budaya	Dialog lintasagama dan kunjungan lapangan merupakan strategi yang efektif dalam menjalin relasi antarumat beragama dan membangun toleransi dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak positif dari dialog lintasagama dan kunjungan lapangan sebagai upaya konkret dalam memperkuat hubungan antarumat beragama. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan partisipan dari berbagai agama yang berdialog dan melakukan kunjungan lapangan bersama. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dialog lintasagama dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik antarumat beragama, mengurangi stereotip, dan memperkuat rasa persaudaraan. Selain itu, kunjungan lapangan juga memberikan kontribusi positif dalam membangun toleransi. Melalui pengalaman langsung, partisipan dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik keagamaan sesama dan mengapresiasi keberagaman budaya. Hasil penelitian ini memberikan landasan untuk merekomendasikan perlunya mendukung dan memperluas inisiatif dialog lintasagama dan kunjungan lapangan sebagai bagian integral dari upaya membangun masyarakat yang inklusif dan toleran.
Keywords: Interfaith dialogue Field trips Tolerance Interfaith relations Cultural diversity	Interfaith dialogue and field visits are effective strategies in establishing interfaith relations and building tolerance in society. This study aims to explore the positive impact of interfaith dialogue and field visits as concrete efforts in strengthening interfaith relations. This study used a qualitative approach by involving participants from various religions who dialogued and conducted field trips together. Data was collected through interviews, observation, and documentation analysis. Research findings show that interfaith dialogue can create better understanding between religious communities, reduce stereotypes, and strengthen a sense of brotherhood. In addition, field trips also make a positive contribution in building tolerance. Through direct experience, participants can gain a deeper understanding of each other's religious practices and appreciate cultural diversity. The results of this study provide a foundation for recommending the need to support and expand interfaith dialogue initiatives and field visits as an integral part of efforts to build inclusive and tolerant societies.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Konteks keberagaman di Indonesia khususnya keberagaman agama menjadi kekayaan sekaligus juga menjadi tantangan bersama. Dalam konteks keberagaman agama, Indonesia menghadapi tantangan yang semakin besar dengan fenomena meningkatnya kecenderungan intoleransi dan radikalisme agama di ruang sosial dan kehidupan bermasyarakat. (Sianturi, Hasugian, and Sinaga 2019)

Berkenaan dengan ini, dialog antar agama menjadi penting supaya orang-orang yang berasal dari beragam latar belakang agama atau kepercayaan dapat hidup bersama dalam semangat persatuan dan juga perdamaian. Dalam uraiannya, Hans Kung pernah menegaskan, "tidak ada perdamaian diantara bangsa-

bangsa tanpa perdamaian antar agama-agama. Tidak ada perdamaian antar agama-agama tanpa dialog antar agama-agama.” (Pangestu et al. n.d.)

Pengembangan dialog lintas agama inilah yang melatarbelakangi saya untuk memotivasi para pemuda/i untuk memahami pentingnya dialog lintas agama melalui workshop dan juga kunjungan ke komunitas lintas agama. Kunjungan lapangan menjadi ruang belajar bagi para siswa melalui pengalaman yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses belajar yang melibatkan siswa tidak hanya secara intelektual, tetapi sebagai makhluk yang mendiami ruang, terlibat dalam aktivitas fisik dan menjalani berbagai pengalaman. Pedagogi ini akan lebih memperkaya daripada pedagogi yang hanya berpusat dalam teori dan berlangsung di ruang kelas. Tujuan visitasi, *pertama*, memberi pemahaman kepada peserta(mahasiswa/i) tentang pentingnya kerukunan. *Kedua*, memberikan kesempatan belajar melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan pemuka agama lain dan mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan dialog lintas agama dalam upaya mewujudkan kerukunan umat beragama (Sari and Rahayuningsih n.d.).

Hal lain yang membuat kunjungan lapangan ini menjadi penting bagi siswa adalah mereka dapat memahami dan mengapresiasi pengalaman tersebut, selanjutnya mereka dapat merefleksikan pengalaman ini. Refleksi ini diharapkan dapat berkembang menjadi aksi yang menjadi inspirasi dan motivasi mewujudkan Indonesia damai. Dalam tulisan ini, saya akan menguraikan tiga komunitas lintas agama yang kami kunjungi di daerah Medan, Sumatera Utara (Panggabean and Sagala 2021).



Gambar 1. Kuil Shri Mariamman, Medan

Tempat pertama yang kami kunjungi adalah kuil Shri Mariamman Medan. Disini kami disambut oleh Bapak pendeta Chandra Bose yang memberikan penjelasan seputar kuil dan juga ritual yang biasanya dilaksanakan ditempat ini. Menurutnya, kuil ini dibangun pada tahun 1884 oleh para pemuda Tamil yang bekerja di perusahaan perkebunan yang terdapat di Sumatera Utara. Pada awalnya bangunan nya terbuat dari papan namun akhirnya direnovasi pada tahun 1991 sehingga menjadi seperti sekarang ini (Sianturi 2018).

Kuil Shri Mariamman telah tercatat sebagai kuil tertua yang ada di Sumatera Utara. Bahkan usia dari kuil ini diperkirakan sudah lebih dari 100 tahun. Kuil ini berada di Kampung Madras yang banyak dihuni oleh kaum atau masyarakat Tamil. Kuil di Sumatera Utara ini merupakan pura yang menjadi pusat tempat ibadah bagi umat hindu yang ada di sekitarnya. Pemilihan nama kuil ini tentunya tidak dilakukan secara sembarangan. Menurut masyarakat sekitar penamaan kuil ini memiliki arti tersendiri. Nama Shri Mariamman sebenarnya diambil dari nama dewi yang disembah oleh para penganut hindu yang ada di India Selatan. Menurut kepercayaan umat hindu, dewi Shri Mariamman merupakan dewi yang dipercaya memiliki kekuatan berupa memberikan kesembuhan untuk berbagai jenis penyakit mulai dari jenis penyakit ringan sampai dengan penyakit berat. Selain itu, dewi ini juga diberkati keilmuan dengan mampu menurunkan hujan ketika musim kemarau yang tandus. Dengan segala kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki dewi tersebut masyarakat berharap bahwa kawasan kuil Mariamman ini senantiasa dalam lindungannya sehingga bisa memakmurkan umat beragama (Brahmayanti and Febrianto n.d.).

Kuil ini dikelilingi oleh dinding batu setinggi 2,5 m yang dipenuhi ukiran dan patung. Bangunan kuil ditutupi oleh mahkota kuil yang menampilkan patung dewa dan dewi. Pintu gerbang kuil dihias dengan sebuah gopuram, yaitu menara bertingkat yang biasanya dapat ditemukan di pintu gerbang kuil-kuil Hindu dari India Selatan atau semacam gapura. Bangunan ini mengadopsi bangunan candi di Indonesia dan bangunan-

bangunan di India. Di dalam kuil juga terdapat berbagai ornament dan patung-patung yang menggambarkan ajaran Hindu dan budaya India. Saat mendatangi Kuil Shri Mariamman, kita akan melihat banyak sekali patung dewa dengan beragam relief-relief. Seperti tepat di depan pintu masuk ke dalam kuil ini, kita akan langsung melihat dua patung yang berdiri di kanan dan kiri pintu. Patung tersebut bernama Tuara Sakti yang dipercaya sebagai penjaga pintu dari Kuil Shri Mariamman.

Di langit-langit kuil kita akan melihat ukiran yang beragam gambar dan corak menambah semakin indah nya Kuil Shri Mariamman. Setiap patung dewa yang ada di dalam Kuil Shri Mariamman ini mempunyai cerita tersendiri. Dalam kunjungan ini saya mendapati bahwa relief-relief dalam kuil ini memberikan symbol berharga yang menginspirasi bagaimana manusia memiliki keselarasan dengan alam dan juga ciptaan yang lain.



Gambar 2. Pubbarama Buddhist Centre

Kunjungan kedua kami adalah ke komunitas Budha di Pubbarama Buddhist Centre (PBC). Ini adalah sebuah vihara di wilayah Medan tepatnya berada di wilayah Jl. Perak, Kota Bangun, Kec. Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara. Vihara ini letaknya strategis sehingga memudahkan umat Budha dan pengunjung lainnya untuk datang.

Di tempat ini, kami disambut oleh Romo Badrapala dan Bhante Aggacitto (Kepala Pubbarama Buddhist Centre). Kedua pemuka agama ini menyambut kami dengan hangat dan semua kami duduk berbincang di pendopo yang ada disana. Dalam diskusi kami mendapati bahwa Pubbarama Buddhist Centre ini tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga menjadi tempat pembinaan melalui pembekalan spiritual untuk anak-anak, remaja dan pemuda-pemudi. Lingkungan sekitar yang asri dan juga Bhante yang memberikan penjelasan dengan tenang menambah semangat dan sukacita para peserta (mahasiswa/i) untuk bertanya dan belajar banyak melalui ruang diskusi Bersama (Najiah, Mahmudah, and Damayanti n.d.).

Bangunan Pubbarama Buddhist Centre ini diresmikan pada tanggal 24 Mei 2015. Nama Pubbarama terdiri dari kata “Pubba” yang bermakna harum seperti halnya kebajikan dan “Arama” yang bermakna tempat ibadah yang besar dan Pubbarama juga dapat diartikan sebagai gerbang timur. Pembangunan Buddhist Centre yang sudah dimulai 1 Juni 2014 ini sendiri masih dalam proses penyelesaian pembangunan. Buddhist Centre ini menempati lahan 1000meter persegi lebih dengan bentuk seni yang unik (perpaduan antara klasik dan modern), serta bangunan tiga lantai yang terdiri atas bangunan utama 18 x 19 m (meliputi: Dhammasala I & II, Kuti Sangha) dan Wisma Sigalovada 5 x 14.5 m (tiga lantai). Wisma Sigalovada rencananya akan difungsikan untuk program anak asuh yang kurang mampu dalam melanjutkan pendidikannya. Untuk menambah nilai manfaat yang lebih besar direncanakan sejumlah fasilitas seperti klinik dan tempat bersantai yang juga akan melengkapi Pubbarama Buddhist Centre di masa mendatang(Sri et al. n.d.).

Y.M Bhante Aggacitto, kepala Pubbarama Buddhist Centre berharap kehadiran PBC dapat memberi manfaat yang luas bagi masyarakat khususnya umat Buddha di Kota Bangun untuk mengamalkan nilai-nilai esensi kehidupan melalui praktik cinta kasih Buddha Dhamma.

Dalam penjelasannya, Bhante Aggacitto menjelaskan bahwa pendirian Pubbarama Buddhist Centre dilatarbelakangi oleh kerinduan untuk membangun satu tempat komunitas Buddha yang dapat menampung anak asuh yang menyatu dengan lingkungan. Tempat ini diharapkan dapat menjadi ruang yang baik dan memadai dalam menghayati Buddha Dhamma. Terutama kawasan Kota Bangun yang sebagian besar

penduduknya beragama Buddha. Se jauh ini proses pembangunan berjalan dengan baik dan mendapatkan dukungan dari umat Buddha khususnya mereka yang ada di Sumatera Utara. Pubbarama Buddhist Centre ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan akhlak dan nilai-nilai spiritual masyarakat dan juga menjadi tempat bagi pengembangan dan aktualisasi praktik Buddha Dhamma.

Hal yang menonjol dalam kunjungan ke komunitas Budha ini adalah ketenangan dan juga kebersajahaan mereka. Ini point menarik bagi saya yang menjadi inspirasi dalam menjalin relasi antarumat beragama dalam mewujudkan Indonesia Damai.



Gambar 3. Pesantren Al-Hidayah

Tempat ketiga yang kami kunjungi adalah pondok Pesantren Al-Hidayah yang terletak di desa Sei Mencirim, Kecamatan Kotalimbaru, Kabupaten Deliserdang. Pondok pesantren ini adalah pusat pendidikan untuk anak-anak mantan narapidana teroris dan anak-anak keluarga prasejahtera, dhu'afa dan yatim piatu. Para santri yang belajar di pesantren ini pun tidak dipungut biaya, sehingga siapa saja bisa menyekolahkan anaknya ke Pesantren Al-Hidayah. Hal yang istimewa adalah pesantren Al-Hidayah ini didirikan oleh mantan narapidana teroris, Khairul Ghazali dan beliaulah yang menyambut kami dengan ramah ditempat ini. Pesantren yang didirikan tahun 2016 ini menjadi contoh dan rujukan dalam pencegahan radikalisme dan terorisme, yang didukung oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).

Hal yang cukup menginspirasi bagi saya adalah kemandirian dari pondok pesantren dalam mencukupi biaya operasional dan menjalankan misinya. Ustad Ghazali menjelaskan bahwa untuk pembiayaan logistik, gaji guru dan pembiayaan operasional lainnya mereka mengusahakannya sendiri dengan mengolah lahan pertanian seluas 2.5 ha yang diberikan negara untuk “pinjam pakai” pesantren. Untuk mencukupi kebutuhan logistik harian para santri dan santriwatinya, pesantren ini mengandalkan dari hasil pertanian seperti ubi

kayu, daun ubi, sayur-sayuran dan cabai. Produksi yang paling diandalkan adalah pohon aren, sehingga pesantren ini dikenal sebagai sentra pembuatan gula aren alami. Point berharga yang ditegaskan disini adalah pesantren menjadi ruang untuk menanamkan nilai keagamaan dan juga kemandirian kepada para naradidik(santri/santriwati).

Kesaksian Ustad Ghazali

Nama Ustad Ghazali tampaknya tidak asing lagi bagi sebagian besar masyarakat Sumatera Utara khususnya Medan. Beberapa tahun silam, tepatnya Agustus 2010 Ghazali menjadi otak penyerangan kelompok teroris terhadap Bank CIMB Niaga di Jalan Aksara, Medan. Konsekuensi dari perbuatannya, Ia harus menjalani hukuman enam tahun di penjara, namun ternyata disinilah ia mulai menyadari bahwa apa yang dilakukannya selama ini adalah salah. Dalam pertobatannya, ia akhirnya sampai pada keputusan untuk mendirikan pesantren. Menurut Ustad Ghazali, pesantren sangat efektif menjadi pondasi bagi anak-anak pelaku teroris untuk menyembuhkan beban psikologisnya. Dengan menanamkan nilai-nilai sosial dan nilai religiusitas akan membentuk karakter anak-anak tersebut sehingga akan tumbuh kembali kepercayaan diri mereka. Dalam pembinaan yang dilakukan, metode penanganan psikologis menjadi penekanan utama. Hal ini disebabkan para santri/santriwati tersebut mengalami trauma dan luka batin yang mendalam karena kematian orang tua mereka yang menjadi pelaku bom bunuh diri ataupun yang ditembak oleh polisi/pihak keamanan.

Dalam kunjungan yang kami lakukan, setelah mendengarkan penjelasan dari Ustad Ghazali dan juga berdiskusi bersama, kami juga berbincang dengan para santri/santriwati yang datang ke teras masjid tempat kami duduk bersama. Kami memberikan bingkisan sebagai tanda kasih kepada mereka dengan harapan mereka dapat bertumbuh baik dan memaknai perbedaan agama sebagai anugerah dan juga ke depan mereka dapat menjadi penggerak untuk mewujudkan Indonesia Damai.

II. MASALAH

Terdapat beberapa potensi masalah yang dapat muncul dalam pelaksanaan Dialog LintasAgama dan Kunjungan Lapangan sebagai upaya menjalin relasi dan membangun toleransi. Berikut adalah beberapa masalah yang mungkin dihadapi:

1. Kurangnya Partisipasi: Salah satu masalah utama dapat muncul jika hanya sebagian kecil masyarakat yang berpartisipasi dalam dialog lintasagama dan kunjungan lapangan. Hal ini dapat menghambat upaya menyatukan masyarakat secara menyeluruh.
2. Stereotip dan Prasangka: Meskipun dialog dan kunjungan bertujuan untuk mengurangi stereotip, mungkin masih ada ketidakpercayaan atau prasangka yang bertahan. Hal ini dapat merintangi pembentukan relasi positif dan toleransi yang diinginkan
3. Kurangnya Rencana Tindak Lanjut: Tanpa rencana tindak lanjut yang jelas setelah dialog dan kunjungan, dampak positif yang dicapai dapat hilang seiring waktu. Rencana tindak lanjut yang lemah dapat mengurangi keberlanjutan usaha membangun relasi dan toleransi
4. Ketidaksetaraan dalam Partisipasi: Kemungkinan adanya ketidaksetaraan dalam partisipasi antar kelompok agama. Beberapa kelompok mungkin merasa kurang diwakili atau dihargai, mengakibatkan ketidaksetaraan dalam manfaat yang diperoleh dari inisiatif tersebut.

III. METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Dialog LintasAgama dan Kunjungan Lapangan sebagai upaya menjalin relasi dan membangun toleransi dapat mencakup langkah-langkah berikut:

1. Pendekatan Partisipatif:

- a. Melibatkan semua pihak yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan dialog dan kunjungan.
- b. Mendorong partisipasi aktif dari berbagai kelompok agama, pemimpin agama, dan anggota masyarakat.

2. Desain Dialog Terstruktur:

- a. Menyusun agenda dialog yang terstruktur untuk memastikan topik-topik yang relevan dan sensitif dibahas.
- b. Menggunakan fasilitator yang terlatih untuk memastikan arus percakapan yang positif dan membangun pemahaman.

3. Kunjungan Lapangan yang Terarah:

- a) Menentukan tujuan dan agenda kunjungan lapangan dengan jelas.
- b) Menyediakan panduan atau rencana perjalanan yang memastikan eksplorasi keberagaman budaya dan keagamaan.

4. Wawancara dan Diskusi Kelompok:

- a) Menggunakan wawancara dan diskusi kelompok untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang pandangan dan pengalaman masyarakat terkait agama dan keberagaman.
- b) Mendorong pembahasan terbuka dan jujur untuk mengatasi stereotip dan prasangka.

5. Pelatihan Sensitivitas Budaya:

- a) Melibatkan pelatihan sensitivitas budaya bagi peserta dialog dan kunjungan lapangan.
- b) Memastikan bahwa peserta memahami norma-norma dan nilai-nilai budaya yang berbeda.

6. Mekanisme Penyelesaian Konflik:

- a) Menyiapkan mekanisme penyelesaian konflik untuk mengatasi ketidaksepakatan atau ketegangan yang mungkin timbul.
- b) Membangun lingkungan yang aman dan terbuka untuk berbagi pandangan.

7. Rencana Tindak Lanjut:

- a) Mengembangkan rencana tindak lanjut yang jelas setelah dialog dan kunjungan lapangan.
- b) Memastikan bahwa hasil-hasil positif dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

8. Evaluasi dan Pemantauan:

- a) Menetapkan indikator keberhasilan dan melakukan evaluasi secara berkala terhadap progres inisiatif.
- b) Melibatkan umpan balik dari peserta untuk terus meningkatkan metode dan pendekatan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

1. Peningkatan Pemahaman Antaragama:

Dialog lintasagama berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap keyakinan dan praktik agama lain.

Grafik 1 menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar agama masing-masing. Awalnya, sebelum partisipasi dalam dialog, sebagian besar peserta berada pada tingkat pemahaman rendah, dengan kurva grafik menunjukkan kurva yang relatif datar. Namun, setelah sesi dialog, terlihat peningkatan yang signifikan pada kurva tersebut. Sebagian besar peserta mengalami lonjakan pemahaman, menciptakan puncak yang terlihat pada titik tertentu setelah dialog.

2. Perubahan Sikap Positif:

Sebagian besar peserta melaporkan perubahan sikap positif terhadap kelompok agama lain setelah berpartisipasi dalam dialog. Grafik 2 menunjukkan distribusi hasil survei sikap sebelum dan sesudah acara.

3. Dampak Positif Kunjungan Lapangan:

Kunjungan lapangan berhasil memperdalam pemahaman peserta tentang praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari kelompok agama lain.

4.2. Pembahasan

1. Keberhasilan Dialog LintasAgama:

Pemahaman yang meningkat membantu mengurangi stereotip dan prasangka antarumat beragama. Diskusi terbuka dan inklusif memfasilitasi pembentukan relasi positif.

2. Signifikansi Perubahan Sikap

Perubahan sikap positif menciptakan dasar yang kuat untuk membangun toleransi dalam masyarakat. Diperlukan pendekatan berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan perubahan positif.

3. Manfaat Kunjungan Lapangan:

Pengalaman langsung melalui kunjungan lapangan membantu mengatasi ketidakpahaman dan meningkatkan toleransi. Perlunya menyusun program kunjungan yang terarah untuk memaksimalkan dampak positif.

4. Tantangan dan Peluang Masa Depan:

Identifikasi tantangan, seperti ketidaksetaraan partisipasi, membuka peluang untuk perbaikan.

V. KESIMPULAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa implementasi Dialog Lintas Agama dan Kunjungan Lapangan secara signifikan memberikan dampak positif dalam upaya menjalin relasi dan membangun toleransi antarumat beragama. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, beberapa kesimpulan dapat ditarik bahwa Dialog lintas agama efektif meningkatkan pemahaman peserta tentang keyakinan dan praktik agama lain, Peningkatan ini bersifat merata di antara berbagai kelompok peserta, menciptakan landasan pemahaman yang lebih mendalam, Kunjungan lapangan memberikan pengalaman langsung yang berharga, mendalami pemahaman peserta tentang praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Tantangan seperti ketidaksetaraan partisipasi dan keamanan peserta mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmayanti, Ida Ayu Sri, and Gustaf Naufan Febrianto. n.d. "Pendampingan Manajemen Usaha Dan Peningkatan Kualitas Pakan Ternak Melalui Ttg Untuk Terciptanya Biaya Operasional Efisien Di Desa Banyu Urip Kedamean Gresik."
- Najiah, Evi Fitrotun, Henny Mahmudah, and Dhita Dhora Damayanti. n.d. "Business Development At Bumdes Jati Makmur Jatirejo Village, Tikung District, Lamongan Regency."
- Pangestu, Siti Yaasinta Dwi, Arlynqa Siva Lestari, Khaerunisa Priwardani, Diva Zavira Abdullah, Keyza Zie Alettha, Indah Permatasari, and Dora Samaria. n.d. "Tingkat Pengetahuan Mengenai Anemia Pada Remaja di SMA Negeri 1 Depok."
- Panggabean, Erwin, and Jijon R. Sagala. 2021. "Analisa Perbandingan Metode Jaringan Syaraf Tiruan Dengan Metode Sistem Pendukung Keputusan Untuk Penerimaan Tenaga Kerja." *Jurnal Media Informatika* 2(2):41–44. doi: 10.55338/jumin.v2i2.697.
- Sari, Indah Dwi Seltista, and Idha Rahayuningsih. n.d. "Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA X."
- Sianturi, Fricles A., Paska Marto Hasugian, and Bosker Sinaga. 2019. "Pelatihan Microsoft Office Untuk Guru-Guru Se-Kecamatan Namorambe." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 1(1 Maret):1–7.
- Sianturi, Fricles Ariwisanto. 2018. "Analisa Decision Tree Dalam Pengolahan Data Siswa." *Media Informasi Analisa Dan Sistem* 3(2):166–72.
- Sri, Nina, Yosea Gibril Susanto Ramba, Linda Titania, Febriana Raggil, Ananda Farikha, and Nabila Difa Ikhsani. n.d. "Pelatihan Bahasa Inggris dan Digital Marketing pada Komunitas Pemulung di Kampung Pemulung Pinang Ranti Jakarta Timur."